

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Homeschooling*

2.1.1 Definisi

Dalam bahasa umum, *homeschooling* adalah model belajar yang digunakan orang dewasa untuk mendapatkan informasi atau keterampilan sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan secara etimologis, *homeschooling* adalah sekolah yang diadakan di rumah, namun secara hakiki ia adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak secara subjek dengan pendekatan pendidikan di rumah.¹¹

2.1.2 Sejarah

Pendidikan alternatif berupa *homeschooling* sebenarnya sudah lama dikenal oleh bangsa kita, bahkan jauh sebelum sistem pendidikan barat datang. Pesantren yang dikelola oleh para kiai, budayawan, dan tuan guru, misalnya, secara khusus mendidik anak-anaknya sendiri. Begitu pula para pendekar, bangsawan, atau seniman tempo dulu yang mendidik secara pribadi di rumah atau padepokan masing-masing daripada sekedar memercayakan kepada orang lain. Tokoh-tokoh besar seperti KH Agus Salim, juga mengembangkan cara belajar dengan sistem persekolahan di rumah, bukan sekedar agar lulus ujian kemudian memperoleh ijazah, namun agar lebih mencintai dan mengembangkan ilmu itu sendiri.¹²

Di luar negeri, tepatnya di mulai di Amerika Serikat, gelombang pertama *homeschooling* terjadi pada era 1960-an. Menurut Holt, pada masa ini muncul pemikiran bahwa anak-anak belajar lebih baik jika tanpa instruksi sebagaimana di sekolah. Selain Holt, inisiator lainnya pada masa itu adalah Dr. Raymond Moore, seorang psikolog perkembangan dan peneliti pendidikan. Pada akhir 1970-an, Holt menerbitkan surat kabar *Growing Without School* yang menjadi sistem pendukung *homeschooling* pada masa itu.¹²

2.1.3 Klasifikasi *Homeschooling*

Ada tiga macam klasifikasi bentuk *homeschooling* yaitu tunggal, majemuk, dan komunitas. Persekolahan di rumah dalam bentuk tunggal artinya *homeschooling* yang diselenggarakan oleh sebuah keluarga tanpa bergabung dengan keluarga lain. *Homeschooling* disebut majemuk jika dilaksanakan secara berkelompok oleh beberapa keluarga. Sedangkan dapat disebut komunitas bila *homeschooling* itu merupakan gabungan beberapa model majemuk dengan kurikulum yang lebih terstruktur sebagaimana pendidikan non-formal.¹²

2.1.4 Alasan-alasan Orangtua Memilih *Homeschooling*

Berikut merupakan beberapa alasan yang sering melatarbelakangi sebuah keluarga melakukan *homeschooling*:

1. Tidak puas dengan sistem pendidikan di sekolah
2. Supaya anak punya lebih banyak waktu untuk bersosialisasi
3. Supaya anak bisa memperoleh materi akademis yang lebih baik
4. Untuk menjalankan nilai-nilai keagamaan tertentu
5. Anak-anak punya bakat bagus

6. Anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus (penderita autism, hiperaktifitas, dan lain-lain)
7. Anak-anak yang memiliki karir (artis, atlit, dan lain-lain)
8. Anak-anak yang menderita sakit parah
9. Kendala geografis
10. Fleksibilitas

2.2 Kecemasan

2.2.1 Definisi

Hilgard, Atkinson, dan Atkinson memandang kecemasan melalui emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan khawatir akan ketakutan, rasa ngeri, dan rasa takut terhadap pengalaman pada waktu tertentu. Kecemasan timbul ketika seseorang menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga akan menimbulkan reaksi emosi negatif.¹³

Nevid, Rathus, dan Greene mengatakan bahwa kecemasan yang dialami oleh diri individu merupakan keadaan emosional yang timbul dengan perasaan khawatir. Individu akan mengeluh ketika ada situasi buruk yang akan segera terjadi pada dirinya. Reaksi lain yang timbul dari kecemasan tidak terbatas melalui reaksi psikologis saja, namun reaksi cemas akan berpengaruh terhadap reaksi fisiologis.¹⁴

Kecemasan menurut Greenberger dan Padesky adalah emosi yang menimbulkan stress. Kecemasan dapat terlihat ketika seseorang mengalami perasaan gugup atau takut dari pengalaman yang sulit dialami dari kehidupannya.

Reaksi psikologis dari kecemasan dapat timbul melalui perasaan khawatir, ketakutan, dan perasaan negatif.¹⁵

Durand dan Barlow mengatakan bahwa kecemasan merupakan keadaan suasana-hati yang ditandai oleh perasaan negatif dan terdapat gejala fisiologis yang menyertai. Kecemasan yang diungkapkan oleh Durand dan Barlow dirasakan ketika seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya dimasa yang akan datang. Kecemasan timbul melalui perasaan khawatir dan mungkin melibatkan perasaan, perilaku, dan respon fisiologis.¹⁶

Kecemasan menurut Kring, Davidson, Neale dan Johnson didefinisikan sebagai ketakutan yang berlebihan dari masalah yang diantisipasi. Kecemasan yang diadaptasi, dapat menolong seseorang untuk memberikan peringatan dan merencanakan dari sebuah ancaman. Kecemasan dapat menolong seseorang untuk menghindari situasi bahaya dan untuk memikirkan masalah yang terjadi sebelumnya.¹⁷

Boree juga menjelaskan bahwa kecemasan merupakan gejala mental yang biasa terjadi dalam kehidupan, namun kecemasan dapat tampil pada kondisi patologis ketika individu telah mengalami lebih dari ketakutan normal. Kecemasan tampil melalui suasana hati, dan juga pada pikiran, perilaku, dan aktivitas psikologis.¹⁸

Nolen memandang bahwa kecemasan ditampilkan oleh rasa teror dan ketakutan, serta ditampilkan melalui rasa mudah marah dan rasa lelah yang berlebihan. Secara kognitif, kecemasan timbul ketika seseorang membuat penilaian akan datangnya bahaya yang akan dihadapi dimasa depan. Secara

perilaku, kecemasan dilihat dari ancaman yang ada di hadapan. Respon psikologis diungkapkan pula ketika individu menghadapi kecemasan, seperti adanya reaksi emosional, kognitif, dan perilaku yang menurun ketika kecemasan yang dialami juga mulai menurun. Depresi merupakan dampak yang timbul dari kecemasan ketika seseorang telah menghadapi kecemasan secara terus menerus.¹⁹

Hawari menjelaskan bahwa kecemasan merupakan gangguan pada perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tapi masih dalam batas-batas normal. Respon cemas ditunjukkan dari stressor psikososial. Stressor tersebut menunjukkan gejala kecemasan dan atau depresi. Gejala-gejala yang timbul dari kecemasan terkadang tumpang tindih dengan gejala yang terjadi pada kondisi stress dan depresi, karena ketiganya memiliki keluhan masalah psikis dan fisik.²⁰

Kecemasan juga dapat terjadi dari kesimpulan suatu peristiwa yang dialami seseorang dan sifatnya akan membuat individu terancam, seperti masalah terkait dengan tema hidup keuangan, kesehatan dan masalah-masalah keluarga, dan masalah tersebut akan membuat seseorang mengalami kekhawatiran dalam berbagai *setting*. Suatu kejadian yang dialami akan membuat seseorang melakukan penilaian tidak realistis, terutama ketika didatangkan pada kemungkinan bahaya yang akan dialami, dan akan melebih-lebihkan derajat atau kemungkinan bahaya (Atkinson, Atkinson, Smith, & Bem).²¹

Greenberger dan Padesky mengatakan bahwa kecemasan biasanya disertai dengan persepsi bahwa individu berada dalam bahaya atau terancam pada hal tertentu.¹⁵ Ancaman tersebut dapat bersifat fisik, mental atau sosial. Persepsi akan ancaman dapat berbeda antara individu satu dan lainnya. Ada individu dengan pengalaman tertentu dapat merasa terancam dengan mudah dan sering merasakan kecemasan. Ketika individu berada di lingkungan yang kacau dan tidak stabil, mereka menyimpulkan bahwa dunia dan orang lain adalah ancaman baginya. Analisis kognitif memandang bahwa kecemasan berfokus pada cara berfikir yang digunakan oleh seseorang yang mengalami kecemasan. Seseorang akan memikirkan situasi dan kemungkinan bahaya yang akan dihadapi. (Atkinson, Atkinson, Smith dan Bem)²¹. Kecemasan yang dialami oleh individu akan menimbulkan gejala-gejala tertentu terkait dengan kondisi psikologis seperti kognitif, afektif, dan perilaku (Hawari).²⁰

Dari uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecemasan dapat timbul akibat reaksi emosi yang negatif. Kecemasan ialah gejala emosi negatif yang timbul ketika seseorang menganggap suatu keadaan menjadi ancaman dirinya.

2.2.2 Etiologi

Beberapa teori yang melatarbelakangi kecemasan ditinjau dari kontribusi dua ilmu, yaitu ilmu psikologi dan ilmu biologi.²²

1. Teori psikologis
 - a. Teori Psikoanalitik

Menurut Freud, kecemasan dipandang sebagai hasil dari konflik psikis antara keinginan seksual atau agresif sadar dan ancaman sesuai dari realitas superego atau eksternal. Dalam menanggapi sinyal ini, ego mengerahkan mekanisme pertahanan untuk mencegah pikiran dan perasaan yang tidak dapat diterima dari muncul dalam kesadaran.

b. Teori Perilaku

Teori-teori perilaku atau belajar dari kecemasan mendalilkan bahwa kecemasan merupakan respon terkondisi terhadap rangsangan lingkungan tertentu.

c. Teori eksistensial

Konsep utama teori eksistensial adalah bahwa orang-orang mengalami perasaan hidup di alam semesta tanpa tujuan. Kecemasan merupakan respon mereka terhadap kekosongan yang dirasakan dalam keberadaan dan makna.

2. Teori biologi

a. Otonom Sistem Saraf

Sistem saraf otonom dari beberapa pasien dengan gangguan kecemasan, terutama mereka dengan gangguan panik, menunjukkan nada simpatik meningkat, beradaptasi perlahan terhadap rangsangan berulang, dan merespon berlebihan terhadap rangsangan moderat.

b. Neurotransmitter

Terdapat tiga neurotransmitter utama yang terkait dengan kecemasan pada basis studi hewan dan tanggapan terhadap terapi obat adalah *norepinefrin* (NE), *serotonin*, dan *γ-aminobutyric acid* (GABA).

c. Otak-Imaging Studi

Berbagai studi pencitraan otak, hampir selalu dilakukan dengan gangguan kecemasan tertentu, telah menghasilkan beberapa kemungkinan mengarah pada pemahaman gangguan kecemasan. Dalam satu studi MRI, cacat tertentu di lobus temporal kanan tercatat pada pasien dengan gangguan panik.

d. Penelitian genetika

Penelitian ini telah menghasilkan bukti yang cukup kuat bahwa setidaknya beberapa komponen genetik berkontribusi terhadap perkembangan gangguan kecemasan. Keturunan telah diakui sebagai faktor predisposisi dalam pengembangan gangguan kecemasan. Hampir setengah dari semua pasien dengan gangguan panik memiliki setidaknya satu kerabat yang terkena dampak.

e. Pertimbangan Neuroanatomi

Lokus seruleus dan proyeksi inti raphe terutama ke sistem limbik dan korteks serebral. Dalam kombinasi dengan data studi pencitraan otak, daerah ini telah menjadi fokus dari banyak hipotesis tentang pembentukan substrat neuroanatomi dari gangguan kecemasan.

2.2.3 Macam Kecemasan

Menurut Spielberger, ada dua jenis kecemasan yang dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu :

- a. *State Anxiety*, merupakan reaksi emosi sementara, bersifat subjektif yang timbul pada situasi tertentu dan merupakan rangsangan dari luar dirasakan sebagai ancaman. *State anxiety* bergam dalam hal intensitas dan waktu, tergantung pada perubahan situasi yang dialami individu dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, seseorang akan merasakan cemas ketika ingin menghadapi ujian matematika.
- b. *Trait Anxiety*, kecemasan ditunjukkan dari sifat atau karakteristik kepribadian seseorang yang relatif permanen dan sifatnya stabil. Seseorang akan menginterpretasikan suatu ancaman. Sebagai contoh, ketika ada seorang pencemas, maka ia akan merasakan berbagai macam keadaan sebagai keadaan yang membahayakan, memandang bahwa hal tersebut merupakan ancaman bagi dirinya dan cenderung untuk menanggapi reaksi kecemasan.²³

Dari macam kecemasan diatas, peneliti mengungkapkan bahwa kecemasan dapat timbul ketika terdapat objek cemas yang akan memicu seseorang merasakan keadaan tersebut. *State anxiety* mengungkapkan bahwa kecemasan bersifat subjektif dan timbul ketika ada rangsangan dari luar yang dirasakan sebagai ancaman, kecemasan akan timbul sesuai dengan perubahan situasi yang dialami dan akan berubah dari waktu ke waktu.

2.2.4 Ciri-ciri Kecemasan

Reaksi kecemasan dapat timbul melalui reaksi psikologis dirasakan individu. Kecemasan yang dialami seseorang dapat terlihat dari ciri-ciri afektif, perilaku, dan kognitif. Greenberger dan Padesky mengungkapkan ciri-ciri kecemasan sebagai berikut :

- a. Pikiran : Memikirkan bahaya secara berlebihan, menganggap diri tidak mampu mengatasi masalah, tidak menganggap penting bantuan yang ada, khawatir, dan berpikir tentang hal buruk.
- b. Perilaku : Menghindari situasi kecemasan yang terjadi, meninggalkan situasi ketika kecemasan mulai terjadi, dan mencoba melakukan banyak hal secara sempurna atau mencoba mencegah bahaya.
- c. Suasana hati : gugup, jengkel, cemas, dan panik.¹⁵

Menurut Nevid, Rathus, dan Greene, kecemasan diungkap melalui beberapa ciri-ciri, diantara lain :

- a. Ciri-ciri *behavioral*. Perilaku yang ditunjukkan pada seseorang yang sedang mengalami kecemasan meliputi, perilaku menghindar, perilaku melekat atau dependen, dan perilaku terguncang.
- b. Ciri-ciri kognitif. Ciri-ciri yang timbul pada individu cemas adalah ketika individu mengalami perubahan dalam memandang suatu keadaan yang terjadi pada dirinya, sehingga individu menjadi khawatir, keyakinan akan suatu hal yang buruk akan terjadi, ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan, berpikir akan kematian, dan sulit berkonsentrasi.¹⁴

Ciri-ciri kecemasan lainnya juga diungkapkan oleh Nanda, diantara lain:

- a. Perilaku. Pola perilaku pada seseorang yang mengalami cemas dapat dilihat melalui kewaspadaan pada apa yang terjadi pada dirinya, kegelisahan, keinginan mengubah peristiwa dalam hidup yang dialami saat ini, dan gangguan tidur.
- b. Afektif. Ciri-ciri kecemasan juga timbul pada perasaan seseorang seperti merasa menyesal, kesedihan mendalam, takut, gugup, sukacita berlebihan, ketidakpastian, kekhawatiran tentang hidup yang semakin meningkat, fokus diri sendiri, dan tertekan.
- c. Kognitif. Individu mengalami kebingungan, pelupa, takut terhadap sumber yang tidak realitis, cenderung menyalahkan orang lain, sulit berkonsentrasi, kemampuan berkurang untuk memecahkan masalah, dan kewaspadaan terhadap gejala fisiologis.²⁴

Beberapa ahli di atas mengungkapkan bahwa kecemasan timbul melalui ciri-ciri psikologis. Ciri-ciri kecemasan yang diungkapkan oleh Greenberger dkk terdapat gejala psikologis meliputi ciri-ciri kognitif, perilaku, dan afektif. Seseorang yang mengalami kecemasan tidak hanya mengalami gangguan psikologis, tapi terdapat gejala fisik yang menyertai.^{14,15,24} Gejala fisik dari kecemasan pada diri seseorang timbul karena seseorang memiliki tipe-tipe kepribadian tertentu sehingga akan mengalami keluhan-keluhan fisik, sedangkan pada gejala psikologis pada kecemasan timbul karena objek kecemasan yang realita dan individu merespon secara subjektif objek cemasnya.^{20,23}

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kecemasan pada seseorang ada yang bersifat non-fisik (psikologis). Ciri-ciri psikologis yang muncul berdasarkan ciri kognitif, afektif, dan perilaku.

2.2.5 Faktor Resiko

Meskipun secara nyata penyebab gangguan kecemasan tidak diketahui, namun terdapat dugaan kondisi-kondisi di bawah ini merupakan faktor resiko gangguan cemas.

a. Jenis kelamin

Wanita memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami gangguan cemas.

b. Trauma masa anak

Anak-anak yang mengalami pelecehan atau peristiwa traumatik beresiko tinggi terkena gangguan cemas.

c. Penyakit fisik berat

Bagi sebagian orang, kecemasan terkait dengan masalah kesehatan yang mendasarinya. Dalam beberapa kasus, tanda-tanda dan gejala kecemasan adalah indikator pertama bahwa seseorang memiliki penyakit yang berhubungan dengan kecemasan seperti penyakit jantung koroner, hipertensi, diabetes melitus, gangguan tiroid.

d. Penumpukan stress

Penumpukan situasi kehidupan penuh stress dapat memicu kecemasan yang berlebihan.

e. Kepribadian

Orang dengan tipe kepribadian tertentu lebih rentan terhadap gangguan cemas daripada yang lain.

f. Obat-obatan atau alkohol

Penyalahgunaan dan gejala putus obat anti-ansietas seperti golongan benzodiazepine menyebabkan atau memperburuk kecemasan.²⁵

2.2.6 Zung Self-rating Anxiety Scale

Zung Self-rating Anxiety Scale (ZSAS) merupakan kuesioner yang digunakan untuk mencatat adanya kecemasan dan menilai kuantitas tingkat kecemasan.²⁶ Zung telah mengevaluasi validitas dan reliabilitasnya dan hasilnya baik.²⁶ Penelitian menunjukkan bahwa konsistensi internalnya pada sampel psikiatrik dan non-psikiatrik adekuat dengan korelasi keseluruhan butir-butir pertanyaan yang baik dan reliabilitas uji yang baik.²⁷

Zung Self-rating Anxiety Scale (ZSAS) yang mengandung 20 pertanyaan: 5 pertanyaan positif dan 15 pertanyaan negatif yang menggambarkan gejala-gejala kecemasan. Setiap butir pertanyaan dinilai berdasarkan frekuensi dan durasi gejala yang timbul: (1) jarang atau tidak pernah sama sekali, (2) kadang-kadang, (3) sering, dan (4) hampir selalu mengalami gejala tersebut. Skor masing-masing pertanyaan dijumlahkan menjadi 1 (satu) skor global dengan kisaran nilai 20-80.²⁶

Zung Self-rating Anxiety Scale (ZSAS) telah digunakan secara luas sebagai alat skrining kecemasan. Kuesioner ini juga sering digunakan untuk menilai kecemasan selama dan setelah seseorang mendapatkan terapi atas gangguan kecemasan yang dialaminya.²⁸

2.3 Pola Asuh

2.3.1 Definisi

Tujuan dari pola asuh yakni memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak-anak agar mampu bermasyarakat. Dalam mengasuh anak, orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi seberapa baik anak-anak membangun nilai-nilai dan sikap-sikap tersebut.⁸

2.3.2 Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Annette, hal-hal yang dapat mempengaruhi tipe pola asuh orang tua yaitu kelas sosial, kekayaan, budaya, dan pendapatan. Aspek budaya banyak memegang peranan penting bagaimana orang tua mengasuh anaknya. Sedangkan menurut Edwards, faktor yang mempengaruhi pola asuh anak meliputi

1. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

3. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.⁵

Sedangkan, faktor-faktor yang mempengaruhi tipe pola asuh lainnya:

1. Usia orang tua

Usia merupakan indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambahnya usia semakin meningkatnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki termasuk mengenai perilaku yang sesuai untuk mendidik anak. Orang tua usia muda cenderung lebih longgar dalam hal pengawasan karena dalam diri orang tua usia muda lebih memiliki sifat toleransi yang tinggi dan memaklumi terhadap anak. Usia ibu muda juga dapat mempengaruhi sumber daya yang tersedia untuk anak.

2. Jenis kelamin orang tua

Perbedaan gender diantara orang tua akan ikut berpengaruh dalam cara mereka mengasuh anak, hal ini mungkin disebabkan karena realisasi perbedaan dalam bagaimana mereka berpikir dan berperilaku. Diantara

ayah dan ibu, keduanya memiliki keinginan untuk melakukan apa yang menurut mereka benar untuk memaksimalkan potensi anak-anak mereka. Misalnya seorang ibu ingin putrinya menjadi lebih tegas dan mahir dalam bersosialisasi dan seorang ayah ingin anaknya menjadi, lebih fleksibel, tumbuh dengan tegas dan berkepribadian kuat.

3. Kondisi psikologis orang tua

Psikologis orang tua juga mempengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak, orang tua yang rentan terhadap emosi negatif, baik itu depresi, lekas marah, cenderung berperilaku kurang peka dan lebih keras dari orang tua lainnya. Karakteristik kepribadian orang tua juga berperan dalam mempengaruhi emosi yang mereka alami, kognitif dan atribusi yang berdampak pada perkembangan kepribadian anak.

4. Pengasuh pendamping

Orang tua, terutama ibu yang bekerja di luar rumah dan memiliki lebih banyak waktu di luar rumah, seringkali mempercayakan pengasuhan anak kepada nenek, tante atau keluarga dekat lain. Bila tidak ada keluarga tersebut maka biasanya anak dipercayakan pada pembantu (*babysitter*). Dalam tipe keluarga seperti ini, anak memperoleh jenis pengasuhan yang kompleks sehingga pembentukan kepribadian anak tidak sepenuhnya berasal dari pola asuh orang tua.²⁹

2.3.3 Tipe Pola Asuh

Diana Baumrind (dalam Papalia, *et.al.*) seorang pakar anak telah mengelompokkan pola asuh ke dalam empat jenis, yakni: (1) otoriter (*authoritarian*), (2) permisif (*permissive*), (3) demokrasi (*authoritative*).⁸

1. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini orangtua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orangtua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Supaya taat, orangtua tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. orangtua beranggapan agar aturan itu stabil dan tak berubah, maka seringkali orangtua tak menuai tindakan anak yang memprotes, mengkritik atau membantahnya.⁹ Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak dari orangtua otoriter bisa menjadi pemalu, penuh ketakutan, menarik diri, dan beresiko terkena depresi. Mereka bisa menjadi sulit membuat keputusan untuk diri mereka sendiri karena mereka sudah biasa diperintah apa yang harus mereka kerjakan.⁸

2. Pola Asuh Permisif

Orang tua dengan pola asuh permisif tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Baumrind menggambarkan dua jenis orangtua yang permisif: orangtua yang permisif-lunak dan orangtua yang lepas tangan.⁸

Orangtua permisif-lunak bisa hangat, bersifat *ngemong*, dan responsif, tetapi mereka memberikan sedikit sekali struktur dan bimbingan. Karena orangtua dengan tipe ini cenderung mempercayai bahwa ekspresi bebas

dari keinginan hati dan harapan sangatlah penting bagi perkembangan psikologis, mereka memberikan sedikit sekali tuntutan kepada anak-anak mereka untuk menjadi matang dan bersikap mandiri.

Orangtua dengan pola asuh permisif-lepas tangan tidak peduli secara emosional kepada anak mereka. Mereka memulai mencintai dan tegas pada anak, namun dalam perjalannya mereka menjadi kewalahan menghadapi seringnya respon negatif dari anak mereka. Orangtua mencoba menghindari konflik dengan cara bertahap menarik diri dari kehidupan emosional anak mereka.⁸

3. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh ini merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap, dan tindakan antara anak dan orangtua. Baik orangtua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, idea atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian orangtua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama.⁹

2.3.4 Kuesioner Tipe Pola Asuh

Kuesioner tipe pola asuh ini bertujuan untuk mengetahui tipe pola asuh orang tua. Kuesioner ini diisi oleh orang tua dalam hal ini ibu yang tinggal serumah. Kuesioner ini didasarkan pada tiga aspek, yakni kasih sayang/kehangatan, keterlibatan orang tua dan pengawasan/kontrol. Kuesioner ini dibuat oleh Murdhati (2009), dengan nilai *Alpha Conbarch* 0,8768, mengandung

30 butir pertanyaan yang masing-masing 10 pertanyaan untuk tiap tipe pola asuh. Setiap butir pertanyaan memiliki empat kemungkinan jawaban yakni “sangat sesuai”, “sesuai”, “tidak sesuai”, dan “sangat tidak sesuai”. Untuk setiap butir pertanyaan nilai yang tinggi pada pilihan “sangat sesuai” diberi skor empat, “sesuai” diberi skor tiga, “tidak sesuai” diberi skor dua, “sangat tidak sesuai” diberi skor satu.

Penilaian pola asuh orang tua berdasarkan jumlah rata-rata nilai skor pola asuh demokratis, untuk nilai di bawah rata-rata dinyatakan pola asuh tidak demokratis. Subyek yang tipe pola asuhnya tidak demokratis ditentukan tipe pola asuhnya berdasarkan nilai skor tertinggi antara pola asuh otoriter dengan pola asuh permisif. Dari hasil tersebut akan dilihat kecenderungan pola asuh yang didapat anak dari orang tuanya. Berikut distribusi butir pertanyaan kuesioner pola asuh.¹⁰

Tabel 2. Distribusi Pernyataan Kuesioner Tipe Pola Asuh

Aspek	Butir	Jumlah
Permisif	7,9,11,14,16,19,22,25,29,30	10
Otoriter	1,4,6,10,12,17,18,20,21,28	10
Demokratif	2,3,5,8,13,15,23,24,26,27	10
Jumlah		30

